

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data *Worldometers* bahwa jumlah penduduk dunia pada tahun 2020 sebesar 7,8 Miliar. Indonesia berada di peringkat ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak sebanyak 273 juta jiwa atau 3,5 % dari jumlah penduduk dunia pada tahun 2020.⁽¹⁾ Pada tahun 2020 jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat sebesar 5,5 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk Kota Padang tahun 2020 sebesar 962.196 jiwa. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2019 menyebutkan bahwa jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 miliar atau 16% dari jumlah populasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 44,31 juta jiwa.⁽²⁾ Jumlah remaja pada tahun 2020 di Sumatera Barat sebanyak 993.000 jiwa sedangkan jumlah remaja di Kota Padang sebanyak 305.108 jiwa.⁽³⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Remaja merupakan tahapan yang penting dalam kesehatan reproduksi. Masa transisi pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Dimana terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan/mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi ini dapat menimbulkan kebingungan pada remaja sehingga membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas. Dampak dari perilaku tersebut antara

lain terjadinya kehamilan remaja (*teenage pregnancy*), kehamilan yang tak diinginkan (*unwanted pregnancy*) hingga upaya untuk melakukan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*). Remaja juga dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan berdampak sosial seperti putus sekolah, stigma masyarakat dan sanksi sosial lainnya.⁽⁴⁾

Remaja adalah salah satu orang yang banyak mengakses konten pornografi sehingga dapat berdampak pada perkembangan remaja. Pornografi menurut UU No. 44 Tahun 2008 adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukkan di tempat umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁽⁵⁾ Pornografi dapat diakses melalui media massa, media cetak dan media elektronik. Sebanyak 94% remaja di Indonesia telah terpapar pornografi. Banyak yang mengabaikan dampak dari pornografi padahal efeknya lebih besar dari narkoba dalam hal merusak otak.

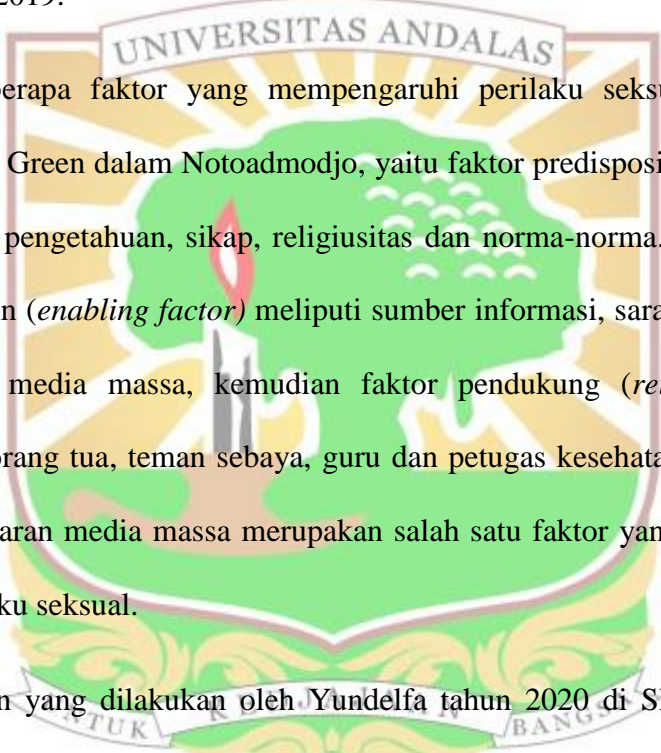
Pecandu pornografi di otak akan merangsang produksi dopamin dan endorphen. Pada remaja yang melihat pornografi otak akan mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan) sehingga otak akan bekerja sangat ekstrem kemudian mengecil dan rusak. Menurut Dr. Mark pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada pre frontal corteks (bagian otak yang tepat berada dibelakang dahi). Kerusakan bagian otak ini membuat prestasi akademik menurun, tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls.⁽⁶⁾

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Center for Disease Control* (CDC) terhadap pelajar SMA di Amerika Serikat pada tahun 2020 bahwa 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dimana 9% diantaranya memiliki lebih dari empat pasangan seksual, sebanyak 27% aktif berhubungan seksual, lalu sebanyak 7% mengaku dipaksa dalam melakukan hubungan seksual, sebanyak 46% pada remaja yang mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat kontrasepsi (kondom) saat mereka melakukan berhubungan seksual. Bahkan, sebanyak 12% tidak menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun saat melakukan hubungan seksual. Sehingga menyebabkan penyumbang angka kejadian HIV terbesar. Pada tahun 2018 terdapat 15% remaja yang berumur 13-24 tahun di Amerika Serikat terdiagnosis mengidap penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan 69% diantaranya gay dan biseksual.⁽⁷⁾

Menurut Laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap kesehatan yaitu penularan penyakit atau infeksi menular seksual dan kehamilan remaja yang berdampak pada putusnya sekolah, sanksi sosial lainnya atau komplikasi kehamilan sehingga masa nifas. Sebanyak 54% perempuan dan 46% laki-laki melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai pada saat melakukan hubungan seksual pertama kali, 34% dengan alasan rasa ingin tahu/ penasaran, sedangkan 16% perempuan masing-masing dengan alasan dipaksa dan 16% perempuan dan 15% pria dengan alasan terjadi dengan begitu saja.⁽⁸⁾

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, dan 80% diantaranya terjadi di Kota Padang.⁽⁹⁾ Berdasarkan data dari Satuan Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang tahun 2018

terdapat 96 remaja telah diamankan karena melakukan tindakan asusila atau perilaku seksual berisiko. Remaja ini terjaring dari berbagai tempat, dimulai dari hotel, pondok maksiat, sampai dengan tempat-tempat gelap seperti batu karang di kawasan Pantai Padang, dan di sekitar Jalan Ujung Tanah (di belakang UPI). Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 141 remaja yang telah terjaring dari berbagai tempat mulai dari hotel, pondok maksiat, hingga di tempat-tempat gelap seperti yang sudah dijelaskan. Tahun 2020 sudah terjaring 60 remaja dengan kasus yang sama dengan tahun 2018 dan 2019.⁽¹⁰⁾



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menurut teori L. Green dalam Notoadmodjo, yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factor*) meliputi pengetahuan, sikap, religiusitas dan norma-norma. Selanjutnya ada faktor pemungkin (*enabling factor*) meliputi sumber informasi, sarana dan prasarana kesehatan, dan media massa, kemudian faktor pendukung (*reinforcing factor*) meliputi peran orang tua, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan. Teori tersebut menyatakan paparan media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Yundelfa tahun 2020 di SMK Tamansiswa Padang dengan jumlah responden 39 orang menunjukkan bahwa sebanyak 61,5% responden terpapar media pornografi yang tinggi demikian juga dengan perilaku seksual pranikah sebanyak 51,3% responden berperilaku seksual pranikah.⁽¹¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Sirager tahun 2017 di SMA Prayatna Medan pada siswa kelas X dan XI dengan jumlah sampel 79 orang menunjukkan hasil untuk paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah <3 bulan sebanyak 51 responden berperilaku seksual ringan dan 3 responden berperilaku seksual berat sedangkan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah >3 bulan dengan

perilaku seksual ringan sebanyak 19 responden dan perilaku seksual berat sebanyak 6 responden.⁽¹²⁾ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda tahun 2016 di SMA Negeri Kota Bukittinggi pada siswa kelas X dan XI menunjukkan hasil analisis responden yang berperilaku seksual berisiko 20,9%, terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 38,6%, dimana responden pubertas di usia <11 tahun sebanyak 6,3%, dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1,9%, lalu mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual sebanyak 19,6% dan memiliki sikap negatif sebanyak 34,8% berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, paparan tinggi dengan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan kepada 10 siswa di SMA X Kota Padang menggunakan *google form* didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 responden pernah pacaran dan 6 responden sedang berpacaran. Umur pacaran pertama kali 11-16 tahun, 5 dari 10 responden pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 4 responden pernah melakukan melakukan cium pipi, cium bibir atau lainnya. Dan 1 responden pernah berpelukan dengan pacarnya, 6 dari 10 responden pernah melihat/mengakses konten pornografi dimana 1 responden menggunakan media internet dan games, 2 responden menggunakan media buku dan 3 responden menggunakan media sosial untuk melihat/mengakses media pornografi. Lalu alasan responden untuk melihat atau mengakses konten pornografi karena pengaruh ajakan teman dan informasi dari media cetak/elektronik.

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian studi payung. Berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA X Kota Padang Tahun 2021”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Favorit Kota

Padang salah satunya SMA X karena sekolah ini berada di lokasi yang strategis atau berada di keramaian sehingga memudahkan akses berbagai jenis informasi melalui media massa, cetak maupun media elektronik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021?

1.3 Tujuan

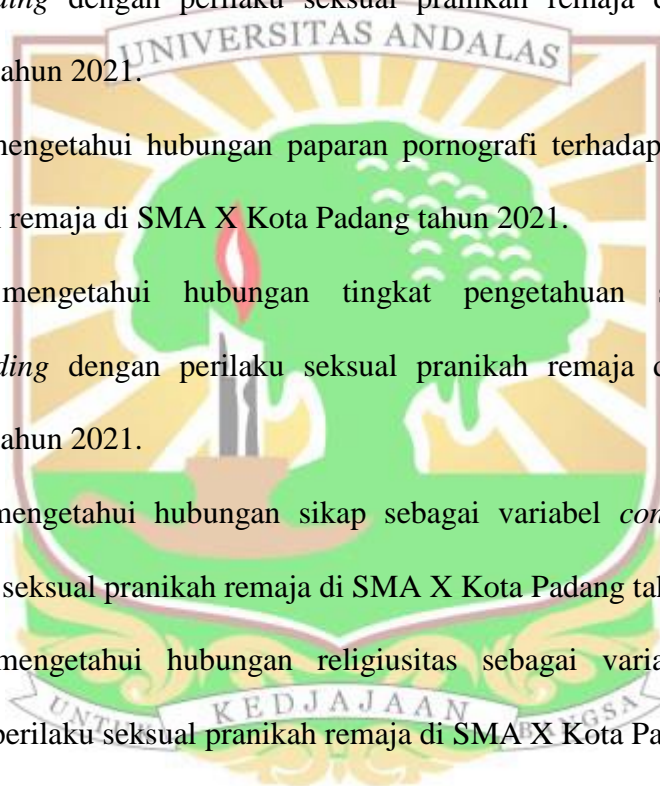
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan pornografi remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi religiusitas sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orangtua sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
8. Untuk mengetahui hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
9. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
10. Untuk mengetahui hubungan sikap sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
11. Untuk mengetahui hubungan religiusitas sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
12. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.
13. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang tahun 2021.



14. Untuk mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja dan variabel *confounding* di SMA X Kota Padang tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya masalah perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Padang, sehingga dijadikan sebagai upaya pencegahan dalam meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan.

2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah dikalangan remaja dan sebagai langkah awal dalam pembuatan kebijakan mengenai kesehatan reproduksi remaja seperti konseling remaja.

3. Bagi Peneliti

Untuk memahami wawasan ilmiah dalam melakukan penelitian dibidang kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebagai bahan masukan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini yang berhubungan dengan

kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini membahas mengenai hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA X Kota Padang pada bulan Januari-Juni 2021. Sasaran responden pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X, XI dan XII. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah pada remaja sedangkan untuk variabel independen pada penelitian ini adalah paparan media pornografi. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel *confounding* yaitu pengetahuan, sikap, religiusitas, peran teman sebaya dan peran orang tua. Pengolahan data dilakukan secara komputersasi yang terdiri atas analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

